

OTOBIOGRAFI SEORANG ISLAMOLOG INDONESIA (1970-2012)¹

KAREL STEENBRINK*

Abstract

Based on his experience of studying under the guidance of two well-known professors in Islam-Christian dialogue, Jean Houben and Arnulf Camps, Karel Steenbrink was troubled to deepen his knowledge and understanding about Islam not just limited simply in academic endeavour but more importantly in practical daily dialogue with Muslims. He was brought up in the very devout Catholic family yet he was so interested to study Arabic and Islam in Theological Seminary, University of Nijmegen, Netherlands. It was in this theological seminary that he met with the two well-known professors whose influence in Islam-Christian dialogue is so significant for Steenbrink.

His first experience of direct encounter with Muslims happened when he was given the opportunity to study for the period of six months, starting in March 1970 in Bandung, Indonesia. How happy he was when he had the opportunity to join in a morning Islamic lecture held in the Mujahidin Mosque there. After that he was deepening the Islam in the famous Gontor Islamic boarding school. His further “pilgrimage” to experience more intensive dialogue through practical daily life is sketched out in this autobiography. Reading with a critical view-point to this autobiography will give us a very precious insight in knowing, deepening, and intercommunicating more intensively with Muslims without being stained by some negative prejudices.

Keywords: Islam, Christianity, islamologist, dialogue.

Abstrak

Berdasar pada pengalaman belajar di bawah dua orang profesor ternama, Jean Houben dan Arnulf Camps, yang begitu peduli terhadap relasi

* Profesor Emeritus Teologi Interkultural di Universitas Utrecht.

Islam-Kristen, Karel Steenbrink semakin terdorong untuk mengembangkan pengenalannya terhadap Islam, tidak hanya dalam aras pengetahuan teoritis belaka, namun bahkan dalam menekankan pentingnya pengalaman konkrit berdialog melalui praktik kehidupan nyata. Diawali oleh masa kecilnya yang hidup dan tumbuh di tengah-tengah keluarga Katolik yang sangat taat di Breda, Belanda, Steenbrink mengawali pendidikan sarjananya di Sekolah Teologi pada seminari tinggi, Universitas Nijmegen, dengan memusatkan perhatian pada bidang bahasa Arab dan Islam. Di sekolah teologi inilah Steenbrink berjumpa dengan dua mahaguru ternama tersebut, yang kelak di kemudian hari memberikan andil begitu besar bagi ketertarikannya terhadap persoalan dialog Islam-Kristen.

Pengalamannya berjumpa secara langsung dengan masyarakat Islam terjadi ketika ia mendapatkan kesempatan belajar selama enam bulan mulai bulan Maret tahun 1970, di Bandung. Betapa bahagiannya ia ketika mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kuliah subuh, pada jam 05.00 pagi di Masjid Mujahidin di Bandung. Kemudian dia memperdalam agama Islam di Pesantren Gontor yang terkenal. “Perziarahannya” lebih lanjut berkenaan dengan dambaannya untuk bisa berdialog secara intensif melalui praktik kehidupan diuraikan di dalam tulisan ini. Membaca, mendalami, dan mengkritisi otobiografi ini akan memberikan inspirasi yang sangat berharga bagi upaya memahami, mengenal, dan bergaul lebih lanjut dengan umat Islam, khususnya di Indonesia, tanpa harus diwarnai oleh prasangka-prasangka negatif yang tidak perlu.

Kata-kata kunci: Islam, Kristen, islamolog, dialog.

Impian Profesor Jean Houben di Nijmegen (1967-1970)

Saya dilahirkan pada tanggal 16 Januari 1942 dalam keluarga super-katolik di Breda, Belanda. Di tengah-tengah berlangsungnya Perang Dunia II, atau lebih tepatnya menjelang masa pendudukan bangsa Jepang di Indonesia, saya terlahir sebagai anak yang kesepuluh dari keseluruhan dua belas bersaudara. Ini sejalan dengan sikap Gereja Katolik sampai pada tahun 1960-an, di mana uskup Belanda dan Konsili Vatikan mulai lebih mementingkan suara hati nurani dan pendapat pribadi khalayak umum dibanding harus menaati doktrin gereja yang cenderung mengatur dan membatasi kuantitas reproduksi manusia, demi kebahagiaan pribadi pula.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah di seminari, dan sekolah teologi di seminari tinggi, saya belajar di Universitas Nijmegen dalam bidang bahasa Arab dan Islam guna memperoleh gelar M.A. Ketika itu jumlah mahasiswa yang menekuni bidang ini tidak terlalu banyak, hanya berjumlah tiga belas orang saja. Walaupun demikian setelah tiga bulan berlangsung, tersisa hanya tiga orang mahasiswa dan di akhir tahun kedua tersisa hanya dua orang mahasiswa. Dosen utama dalam bidang ini adalah seorang mahaguru sekaligus pastor Jesuit, bernama Jean Houben (1904-1973). Ia pernah berpengalaman mengajar di Beirut dan Baghdad. Ia sangat memahami filsafat Islam klasik, yang direpresentasikan oleh Ibn Sina dan Ibn Rushd (1126-1198). Sebagai seorang Katolik, ia berakar kuat dalam tradisi Thomas Aquinas (1125-1274). Ia bahkan sangat berharap agar seluruh umat kristiani (termasuk di dalamnya kaum Protestan) hendaknya berpegang pada ajaran Thomas Aquinas ini. Seandainya kaum Muslim, baik Sunni maupun Shi'a, tokoh tasauf maupun ahli shari'at, juga berpegang pada ajaran Ibn Sina dan Ibn Rushd, maka tentunya kaum Muslim dan kristiani akan dengan mudahnya hidup berdampingan secara harmonis.

Dalam buku-buku yang telah ditulisnya, ratusan kali Thomas Aquinas telah mengutip Ibn Rushd, walaupun nama ini tidak pernah disebut dalam tulisan Thomas. Dia selalu menyebutnya *interpres* atau *mufassir*, yaitu orang yang memberikan interpretasi dan penjelasan. Pokok interpretasi yang digumulinya ialah semua karya sang filsuf, Aristoteles, yang hidup di sekitar tahun 350 sebelum Masehi. Di samping sejumlah pemikir Islam lainnya, Ibn Sina dan Ibn Rushd, telah berhasil mengharmonisasikan secara kreatif antara filsuf Yunani dan monoteisme yang menegaskan adanya kepercayaan terhadap satu-satunya Pencipta alam semesta, dan sekaligus menjadi sumber segala yang ada di dunia ini. Profesor Houben selalu memulai kuliah-kuliahnya dengan uraian mengenai Aristoteles, lengkap dengan kutipan dari bahasa Yunannya. Selanjutnya dengan keberanian dan kebijaksanaan yang ia miliki, sarjana Muslim ini mampu menyatukan dua dunia pikir ini, sehingga para teolog Kristen abad ke-13 dapat menggunakan sintese Yunani-Arab. Menurut Profesor Houben relasi yang harmonis antara Islam dan Kristen dapat dicapai berdasarkan pikiran-pikiran filsafati ini. Andaikata semua orang Muslim menjadi *Mu'tazila* dan orang Kristen mengikuti pemikiran filsafati Thomas, maka dapat dipastikan bahwa Islam dan Kristen akan dapat mewujudkan kerja sama yang damai dan harmonis.

Menurut ahli Arab dan Islam dari Perancis bernama Louis Massignon, Houben jarang sekali menyebutkan Nabi Ibrahim sebagai tokoh yang juga bisa menyatukan Islam dan Kristen. Ia pun juga tidak membela terhadap adanya pikiran bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam merupakan agama-agama yang melanjutkan warisan-warisan tradisi Nabi Ibrahim. Bukan Ibrahim, tetapi Aristoteles dan neo-platonismelah yang dapat menjadi dasar menciptakan relasi yang harmonis antara Islam dan Kristen.

Menurut Profesor Houben, intisari agama Islam ialah filsafat dan kalām. Ajaran inti yang penting terletak pada ajaran mengenai Tuhan Yang Esa, yang berperan sebagai Pencipta dan Hakim pada Hari Kiamat. Sebenarnya Tasauf juga menarik, sayang bahwa shari'at ternyata diabaikan secara mutlak. Al-Qur'ān tentu memegang peranan penting juga, terutama dalam hal memperingatkan kami untuk terlebih dahulu membacanya dalam bahasa Arab, sebelum membuat terjemahannya ke dalam bahasa Belanda. Dengan melantungkannya dalam sebuah irama lagu tertentu, ia menikmati betul bahasa Al-Qur'ān sehingga ia pun menyimpulkan betapa indahnya bahasa Al-Qur'an ini. Namun hadith tidak masuk dalam mata pelajaran Islam, bahkan jarang sekali disebut. Baru setelah memasuki dunia pesantren, saya mengetahui bahwa sumber kedua untuk Islam, tidak ada lain kecuali hadith sebagai dasar hukum shari'ah dan pemikiran fiqh yang begitu penting.

Di Nijmegen, Profesor Arnulf Camps mengajar mengenai sejarah hubungan Islam dan Kristen dengan nama mata pelajaran misiologi. Camps lebih dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Disertasinya membahas para Jesuit yang hidup di lingkungan istana Raja Akbar. Ia merupakan seorang Muslim, yang memerintah masyarakat dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu. Walaupun demikian, di wilayah kekuasaannya, terdapat pula kelompok masyarakat yang beragama Buddha, Parsi, Hindu, Katolik, dan Muslim. Yang menarik ialah, bahwa Raja Akbar ini akhirnya memilih *Din Ilahi* menjadi agama resmi kerajaan. Tempat ibadahnya terwujud dalam bentuk tenda dengan lima segi, selaras dengan kandungan lima unsur penting di dalamnya. Pada saat-saat Pancasila sedang diperdebatkan kedudukannya sebagai asas tunggal hidup berbangsa dan bernegara di sekitar tahun 1980-an, saya pernah mengambil *Din Ilahi* ini sebagai contoh mengenai salah satu agama atau spiritualitas yang direncanakan dan ditetapkan dari atas, yakni oleh pemerintah dalam rangka mengelola kehidupan rakyatnya. *Din Ilahi* sendiri ternyata tidak lagi dibicarakan setelah Raja Akbar wafat. Peristiwa ini mirip dengan pengalaman hidup bangsa Indonesia pasca-pemerintahan Suharto. Sebelumnya hangat dibicarakan mengenai peranan Pancasila

sebagai agama sipil, *civil religion*, namun setelah Soeharto mundur dari kekuasaannya, maka pokok masalah agama sipil ini pelan-pelan hilang pula dari pembicaraan masyarakat luas.

Camps sendiri tidak terlalu bersemangat terhadap teologi agama-agama secara umum. Ia juga tidak memandang penting akan adanya istilah-istilah, seperti misalnya: pluralisme, eksklusivisme, inklusivisme, dan sebagainya. Ia sendiri menyarankan agar kita tidak terlalu terfokus pada konstruksi teoretis, sebaliknya kita harus lebih aktif melakukan pertemuan-pertemuan konkrit. Jauh akan lebih baik jikalau kita secara spesifik mengembangkan teologi Islam dalam relasinya dengan agama Kristen daripada secara abstrak membahas hubungan agama Kristen dengan “agama-agama lain”.

Grounded Research: Dari Hikmah Buku ke Pertemuan Konkrit

Pengalaman perjumpaan langsung dengan orang-orang Muslim diawali ketika saya mendapat beasiswa untuk belajar di Indonesia selama enam bulan pada bulan Maret 1970. Pertama-tama saya belajar bahasa Indonesia dengan guru pribadi di Bandung. Bekal pelajaran bahasa Indonesia yang saya miliki telah memungkinkan saya mengunjungi masjid pada minggu pertama. Saya merasa sangat senang bisa mengikuti kuliah subuh, pada jam 0.5.00 pagi di Masjid Mujahidin. Ketika tiba di masjid dan mendengarkan nyaringnya bunyi pengeras suara, saya mengira bahwa masjid itu pasti telah penuh sesak dengan jemaat. Namun yang saya temui justru sebaliknya, sebab di sana hanya ditemukan *halaqa* dengan lima atau enam orang pengunjung. Mereka membaca dan mendiskusikan hadith di bawah pimpinan salah seorang anggota organisasi Persis. Saya ikut duduk bersila dan membeli buku serta mencoba ikut berdiskusi. Saat itu udara di Bandung terasa sangat sejuk dan suasananya pun begitu tenang, khususnya di saat pagi hari pada jam 05.00 pagi.

Pada awalnya rencana penelitian saya terfokus pada studi tafsir Al-Qur’ān di Indonesia, dengan mengambil contoh dari studi yang sejenis yang terjadi di India (Baljon) dan di dunia Arab (Hans Janssen). Tetapi segera saya sadari bahwa langkah ini tidaklah tepat dan saya menyesal akan hal ini. Alasannya ialah bahwa studi tafsir seperti ini merupakan studi pustaka dengan membaca banyak buku di perpustakaan, sedangkan saya datang ke Indonesia dengan maksud untuk mencari pengalaman hidup

berjumpa secara nyata dengan orang-orang Muslim. Oleh karena itu, saya pun memutuskan untuk berganti topik berkenaan dengan dunia pesantren. Pertanyaan utamanya ialah bagaimana dunia pesantren menyesuaikan diri dengan dunia pendidikan modern di Indonesia yang sangat diwarnai oleh sistem pendidikan sekuler.

Dalam studi sebelumnya saya pernah mengikuti kuliah metodologi penelitian lapangan dan antropologi. Pembahasannya lebih terpusat pada budaya suku terpencil yang masih berkomunikasi secara lisan dan belum memiliki tradisi tertulis.² Oleh karena itu, saya membaca sebuah buku berkenaan dengan metode *grounded research* yang cukup populer dan praktis ketika itu. Metode ini tidak memulai dengan sebuah hipotesis atau teori, tetapi memulai dengan mengumpulkan data melalui wawancara, pengamatan, observasi partisipatif, dan membaca dokumen-dokumen tertentu untuk membuat analisa sejarah. Atas dasar semua data yang terkumpul ini muncullah konklusi yang masih bersifat umum, yang dapat melahirkan teori yang juga masih bersifat umum. Dalam penelitian ini saya tidak banyak menggunakan statistik, apalagi kuesioner.³ Metode yang saat ini dirasa cukup populer ialah *discourse analysis*, atau analisa cara berpikir dan berkata menurut subjek yang menciptakan teks, baik tertulis maupun lisan. Michel Foucault dapat ditempatkan sebagai salah satu tokoh penting dalam penelitian seperti ini. Pada periode tahun 2000-2004 saya telah membimbing Mujiburrahman dalam mempraktikkan metode ini dengan ditopang oleh berbagai macam bacaan mengenai teori ini. Walaupun demikian, saat ini saya sendiri bersikap agak mendua terhadap dasar teori dan metodologis untuk penelitian budaya, termasuk penelitian mengenai agama-agama. Menurut hemat saya, *common sense* dan sikap ingin tahu, sikap sadar mengenai apa yang kita belum tahu dan belum mengalami, sering kali sudah cukup menjadi dasar untuk menghasilkan studi yang menarik.

Dalam ranah metodologi, apa yang diucapkan oleh Wilfred Cantwell Smith patut diperhatikan. Smith begitu memberi tekanan pada “tokoh kunci” sebagai pemberi informasi yang sangat penting. Dalam sejarah teologi kekristenan, kita berjumpa dengan tokoh pilihan yang telah menentukan arus sejarah agama-agama. Begitu juga dalam melaksanakan wawancara, harus pula ditemukan *key persons* yang benar-benar bisa memberikan informasi yang lengkap, menentukan, dan sah.

Profesor Arnulf Camps, promotor saya, mengusulkan metode *maieutik* atau metode bidan. Sebenarnya metode ini tidak jauh berbeda dengan metode *grounded research*, yang berusaha untuk menengok dulu realita yang ada,

dan menunggu sampai munculnya data yang benar-benar bersumber pada realita penelitian itu sendiri. Dalam hal ini seorang peneliti harus benar-benar pandai mendengarkan, mencatat, dan merumuskan apa-apa yang diperoleh dan bersumber langsung dari sasaran penelitian itu sendiri.

Dalam rangka penelitian seperti itu, saya telah mengunjungi banyak pesantren dan selalu harus berjumpa terlebih dahulu dengan pimpinan atau kiai dari pesantren tersebut. Saya menghadap Kiai Imam Zarkasyi di Gontor, pertama-tama untuk waktu selama satu minggu, dan berikutnya untuk periode waktu tiga bulan. Dalam percakapan *intake* yang pertama, saya mengakui secara jujur bahwa saya orang Katolik, dan akan tetap menjadi Katolik. Walaupun demikian saya memohon agar saya diperbolehkan untuk terlibat tidak hanya dalam program-program pengajaran dan cara hidup sehari-hari saja di Pesantren Gontor, tetapi sekaligus juga diperbolehkan untuk mengikuti ibadah salat. Kiai Imam Zarkasyi agak terheran-heran karena permohonan saya ini dirasa aneh. Kami diskusi cukup lama untuk masalah ini. Saya mengatakan bahwa saya senang membaca dan mendengar tilawatul-Qur'an. Saya menyatakan bahwa kekristenan juga benar-benar mengakui adanya satu Allah, yang juga telah mengirim para utusan-Nya ke dunia ini, termasuk di dalamnya Muhammad sebagai nabi. Bagi saya lebih mudah ikut wudu dan salat yang serius dan sederhana, daripada angkat tangan dan berseru "Halleluya dan Puji Tuhan" bersama-sama dengan orang-orang Kristen Pentakostal ataupun Karismatik. Tujuh kata yang ada dalam *Surat Al-Fatiha* terasa sangat dekat maknanya dibanding dengan tujuh kata dalam Doa Bapa Kami. Keduanya sama-sama memulai dengan pujian kepada Pencipta alam semesta, dilanjutkan dengan doa agar kami dapat berlanjut di jalan yang lurus dan baik, selagi tetap mengakui bahwa manusia itu lemah dan berdosa. Dalam diskusi ini saya juga menemukan tema-tema yang tidak mudah di dalam Islam, seperti misalnya perintah syari'a yang harus ditaati sebagaimana adanya, seperti misalnya dalam hal cuci tangan dan gosok gigi. Saya pun akhirnya diizinkan untuk ikut salat, dengan syarat bahwa saya harus taat kepada syarat untuk wudu secara keseluruhan.⁴

Pada saat sedang belajar di Gontor saya mendapati kenyataan bahwa Ibn Rushd juga merupakan seorang tokoh yang populer di dunia pesantren. Tetapi berbeda dengan teori filsafat yang dipakai oleh Profesor Jean Houben, buku wajib yang digunakan untuk studi syariat, yaitu *fiqh*, di Gontor ialah buku tebal berjudul *Bidayatul Mujtahid*. Buku ini memberikan uraian mengenai seluruh materi syari'ah dalam perbandingan di antara sejumlah mazhab. Akhirnya Ibn Rushd sering memilih salah satu atau kadang-kadang

bahkan sama sekali tidak memilih, dan hanya mengatakan: *Allahu a'lam bi-ssawab*, Tuhan yang mengetahui mana yang lebih baik! Pada saat itu metode ini mempunyai fungsi liberal: Muslim boleh pilih. Al-Qur'an itu suci dan mutlak, tetapi sumber kedua untuk Islam, *hadith*, boleh diberikan kritik, tidak bersifat mutlak dan bisa menjadi topik diskusi. Walaupun demikian, Gontor tidak hanya menghasilkan tokoh liberal seperti Nurcholis Madjid, tetapi juga tokoh salafi seperti Ahmad Baasyir.

Pada acara perpisahan dengan Pesantren Gontor, Kiai Zarkasji bertanya kepada saya, apakah boleh mendoakan agar saya kelak menjadi seorang Muslim yang tulen dan penuh kesetiaan. Saya mengizinkannya saja, sebab kata "Muslim" toh berarti: yang menyerahkan kepada kehendak Tuhan. Bagus toh!

Visi Mukti Ali dan Harun Nasution (1978)

Pada tahun 1978 saya diminta untuk menjadi pembimbing bagi sembilan dosen senior di IAIN (Medan, Jambi, Jakarta, Yogyakarta) yang ingin belajar selama satu tahun di Belanda. Menteri Agama pada saat itu, yakni Mukti Ali, memiliki beberapa alasan untuk proyek kerja sama dengan pemerintah Belanda ini. Ali melihat bahwa pada era pembangunan di masa Orde Baru, para mahasiswa dari semua disiplin yang memiliki prestasi belajar yang bagus, diberikan kemungkinan untuk studi di Barat. Dari berbagai disiplin ilmu yang ada, seperti: sosiologi, kedokteran, dan arsitektur, dan ekonomi ("Mafia Berkeley"), hanya mahasiswa hukum dan sastra sajalah yang sering dikirim ke Belanda. Selaku Menteri Agama, Ali merasa tidak senang kalau Islam di Indonesia lebih didominasi oleh dunia Timur Tengah, sehingga para ahli Islam hanya boleh belajar semata-mata di Irak, Yaman, Saudi, dan Mesir (Al-Azhar). Ia sendiri pernah belajar di McGill, Kanada, dan senang apabila ada mahasiswa lain yang juga berorientasi tidak semata-mata ke Timur Tengah. Selaras dengan program pembangunan yang sedang terjadi di Indonesia ketika itu, Ali menginginkan agar studi Islam juga dikembangkan agar Islam sendiri tidak dianggap kolot, sebaliknya bisa menjadi inspirasi bagi proses pembangunan ekonomi dan sosial.

Pada saat itu tumbuhlah kecintaan untuk belajar di *McGill University* di kalangan pegawai Departemen Agama. Di antara mereka yang akhirnya belajar di sana ialah Timur Jaelani selaku Sekjen ketika itu, Murni Jamal

selaku salah satu staf, Profesor Harun Nasution sebagai rektor IAIN Ciputat, dan Syarif Hidayatullah. Harun sendiri berada cukup lama di McGill, untuk memperoleh gelar M.A. dan Ph.D. (1962-1968).⁵ Di Montreal, Harun mengenal pikiran-pikiran teologis Kristen yang kontroversial, khususnya teologi tentang “Allah yang mati” (*Theology of the death of God*, 1966: Altizer, Harvey Cox, *The secular city*). Agar para mahasiswa Indonesia yang datang untuk belajar di dunia Barat tidak terlalu mengalami guncangan akademis, baik kiranya apabila mereka juga berkenalan dan mendapatkan dosen dari Barat pula.

Para dosen dari IAIN yang belajar di Leiden saat itu bekerja dengan rajin selama satu tahun. Tidak ada di antara mereka yang jatuh sakit, tidak ada yang mencari pacar lain di Belanda, pendek kata, tidak ada yang nakal. Bahkan, lima di antara mereka berhasil mengumpulkan bahan yang kelak di kemudian hari dikembangkan menjadi disertasi doktor dalam rangka mewujudkan kerja sama antara para pembimbing Belanda dan Indonesia.⁶ Sebagai wujud sukacita dan kebanggaan saya atas mereka itu, maka saya pun menulis sajak yang dibacakan pada saat mereka melaksanakan promosi doktor. Beberapa bait untuk Suminto ketika itu dikutip di bawah ini.⁷

Saudara Suminto sudah doktor *fiddin*
 Disertasi yang hebat dia bikin
 Isteri dan anak memberikan izin
 Asal ia tetap *minal mu'minin*

Dia masuk kapal ke negeri Belanda
 Masak sendiri, cuci piring di sana
 Di tengah hujan dan salju naik sepeda
 Hilang sepeda naik bis saja

Kepergian ke Belanda sekali diulang
 Sekarang kopor pun sampai hilang
 Ganti rugi terlambat, tapi datang
 Kertas dan mesin tulis terus dia pegang

Ketekunan dalam ilmu memang hebat
 Untuk ceramah dan khotbah kurang sempat
 Jasa isterinya perlu juga kita ingat
 Agaknya doktor HC patut ia dapat.

Laporan di IAIN Syarif Hidayatullah Tahun 1981

Setelah selama satu tahun mengerjakan proyek di Leiden, saya diundang menjadi dosen orientalisme di Jakarta. Bersama-sama dengan isteri dan dua orang anak, kami tiba di Ciputat, dan menempati perumahan dosen di dalam kampus. Saya baru menyadari bahwa ternyata terdapat perbedaan pendapat di antara anggota staf IAIN sendiri. Fakultas Usuluddin dianggap sebagai fakultas yang paling progresif dan berorientasi ke Barat, sedangkan para dosen lainnya terutama yang berasal dari Fakultas Syari'at, dipandang cenderung lebih berpegang kepada tradisi pesantren dan tidak berkiblat ke Barat, tetapi lebih berkiblat ke lembaga-lembaga besar di Timur Tengah. Hal serupa nampaknya terjadi pula di IAIN Yogyakarta (sekarang UIN), di mana terdapat apa yang disebut dengan kubu Barat (Fakultas Syari'at), yang harus menyeberang jalan dengan lalu lintas yang padat dan berbahaya untuk bisa mencapai di sisi Timur (Fakultas Usuluddin). Ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa Harun Nasution terlalu mengabaikan syariat atau memberikan interpretasi terlalu liberal. Beliau dituduh memiliki spirit neo-Mu'tazila, sebagaimana juga terjadi pada pakar islam di Mesir, Muhammad Abduh (1849-1905).

Pada bulan pertama saya diundang untuk memberikan kuliah umum dalam acara pertemuan ilmiah antar dosen. Pada kesempatan itu saya membahas mengenai penafsiran radikal yang belum lama muncul di dunia barat seperti nampak dalam karya John Wansbrough, *Quranic Studies* (Oxford University Press, 1977). Wansbrough merupakan seorang ahli di bidang studi Taurat dan Talmud, di samping juga pakar dalam bidang bahasa Arab dan Qur'an. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan hasil redaksi terakhir dari sejumlah versi yang sedikit banyak berbeda satu dengan yang lain, dan telah beredar kira-kira selama seratus tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad di kota-kota, seperti: Mekah, Medina, Kufa, Damascus, dan Basra. Dalam proses ini sejumlah versi dari beberapa kisah yang sangat mirip ikut dimasukkan ke dalam versi final Al-Qur'an tersebut. Ia juga berpendapat bahwa ayat pertama dari sura 17 yang berkenaan dengan Isra'-Mi'raj, merupakan tambahan dari periode yang lebih kemudian. Pada awalnya ayat ini berbicara mengenai keluarnya Nabi Musa dari Mesir melalui Laut Merah. Sedangkan ayat 2 dari sura 17 berbicara mengenai Nabi Musa. Istilah "membawa hamba-Nya malam hari" yang terdapat pada ayat tersebut masih dapat ditemukan sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur'an, dan tentunya hal ini juga menunjuk

ke Nabi Musa. Sebagian besar dari para dosen ternyata tidak menyetujui terhadap hipotesa Wansbrough ini.

Selanjutnya, wartawan Majalah *Tempo* rupanya mendengar dan mengetahui terjadinya perdebatan ini dan berniat untuk menulis sebuah artikel. Artikel ini bernada menuduh Harun Nasution, selaku rektor, telah melakukan kesalahan besar karena telah mengangkat seorang dosen yang sebenarnya tidak cocok bagi dunia Islam di Indonesia. Akibatnya saya dipanggil untuk datang ke Departemen Agama karena Alamsyah selaku menteri agama ketika itu, telah menerima berita mengenai hal ini. Untuk itu, saya berbicara terlebih dahulu dengan Anton Timur Djaelani dalam waktu yang cukup lama. Ia sendiri ternyata tidak marah, bahkan mendukung juga proyek saya walaupun ia sempat memberikan peringatan kepada saya untuk berhati-hati. Majalah *Panji Masyarakat* pun ikut mewawancarai saya. Saya dimintai keterangan berkenaan dengan latar belakang saya. Dalam wawancara ini saya menekankan betapa semangat dan kegiatan hidup beragama sedang mengalami penurunan di Eropa, dan pada waktu bersamaan betapa saya melihat di Indonesia, pada kisaran tahun 1980-an, sedang terjadi adanya kebangkitan agama-agama, termasuk di dalamnya agama Islam dan Kristen. Harun Nasution sendiri telah menghubungi pimpinan redaksi Majalah *Tempo*, dan meminta agar artikel yang negatif mengenai dirinya dan kebijakannya di IAIN tidak diterbitkan dan dipublikasikan di khalayak umum. Memang pada kurun waktu tahun 1980 dan 1990-an arus berpikir di IAIN secara terus-menerus dipersoalkan oleh kaum salafi di Indonesia yang menengarai bahwa IAIN telah berbalik ke arah yang lebih liberal sifatnya.

Semua itu benar-benar menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi saya dan tugas-tugas saya selagi berada di Indonesia. Saya merasa berada dalam posisi yang cukup dialektis, yakni di satu pihak harus jujur dan setia kepada keyakinan iman saya, tetapi di pihak lain saya sekaligus juga harus berhati-hati agar tidak diberhentikan dari tugas serta kehilangan izin tinggal di negeri ini. Secara finansial, saya memang cukup beruntung hidup dan tinggal di Indonesia dengan gaji yang setara dengan gaji para dosen di universitas Belanda. Kenyataan ini menempatkan saya berada dalam situasi finansial yang lebih dari cukup untuk tinggal di Indonesia ketika itu.

Sejarah Islam di Indonesia pada Abad Ke-19 (1982)

Tugas saya di Jakarta ialah mengajar mata kuliah Perkembangan Teologi Kristen Modern dan “orientalisme” atau Studi Islam di Barat pada Fakultas Usuluddin, Jurusan Ilmu Perbandingan Agama. Pada tahun 1982 telah dibuka persiapan perkuliahan untuk program master. Harun meminta saya untuk memberikan kuliah mengenai pokok masalah yang saya sendiri menguasai dan bersedia. Lalu saya memberikan sebuah pengantar mengenai sejarah Islam di Indonesia, pada abad ke-19 berdasarkan sumber data yang melimpah di Belanda. Harun sendiri bisa menyetujui mengenai penggunaan sumber data ini namun mempertanyakan mengapa abad ke-19? Persoalan awal tibanya Islam di Indonesia sendiri telah menarik perhatian besar khalayak banyak. Pada tahun 1963, misalnya, pernah diselenggarakan sebuah seminar di Medan dan mengambil kesimpulan bahwa “Islam telah tiba di Indonesia langsung dari tanah Arab pada kisaran abad ke-7”. Memang perdebatan ilmiah mengenai awal tibanya Islam di Indonesia ini sulit untuk dapat diselesaikan tanpa didukung oleh data yang memadai. Walaupun demikian, Harun merasa senang dengan keberadaan organisasi Islam pada abad ke-20, khususnya Masyumi (topik disertasinya) demikian juga Muhammad Abduh yang membahas pengaruh organisasi Masyumi di Indonesia (topik tesis masternya di McGill). Tetapi mengapa saya memberi perhatian lebih pada abad ke-19? Mengenai abad ke-20 sendiri, saya merasa telah dibahas di dalam buku klasik karangan Deliar Noer yang berbicara mengenai kebangkitan Islam secara umum, Alfian mengenai Muhammadiyah, dan beberapa studi lainnya mengenai Sarekat Islam. Sementara itu periode Islam pada abad ke-19 masih belum banyak dikaji dalam studi yang intensif, padahal arsip dan perpustakaan di Belanda menyimpan banyak data tentangnya.

Saya sendiri melihat adanya perbedaan besar antara arsip negara dan perpustakaan akademis. Arsip negara sering kali menyimpan banyak data berkenaan dengan laporan polisi ketika ada persoalan-persoalan tertentu. Dalam hubungan ini Islam sering diperhatikan dan diperiksa hanya apabila ada kesulitan-kesulitan tertentu yang bisa menimbulkan keresahan masyarakat. Islam dalam perspektif politik seperti inilah yang sering masuk dan dicatat dalam arsip negara. Kiai yang sangat populer, masjid yang banyak dikunjungi oleh jamaah, di samping juga persoalan administrasi, keuangan, dan pengorganisasian masjid biasanya berada di bawah kendali pemerintah kolonial. Umumnya arsip berkenaan dengan

proses pengangkatan penghulu untuk sebuah masjid raya ataupun masjid besar juga dapat ditemukan di kantor arsip negara. Yang paling menarik perhatian ialah hadirnya tokoh agama yang dianggap membahayakan keamanan nasional, yang kemudian diusir ke tempat yang jauh, seperti Menado misalnya. Banyak kasus-kasus dari abad ke-19 seperti ini yang masih menunggu untuk dilakukan suatu penelitian secara sungguh-sungguh.

Berbeda dengan arsip negara, arsip perpustakaan akademis banyak ditemukan bahan-bahan lain, khususnya naskah-naskah sastra yang banyak dipakai di dalam dunia pesantren, seperti: tafsir Qur'an, kitab fiqh, dan lain sebagainya. Dari perpustakaan Universitas Leiden saya menemukan syair Melayu dari Penyengat, yang ditulis oleh Raja Ali Haji beserta kawan-kawannya di daerah yang dianggap sebagai tempat utama untuk bahasa Melayu klasik. Dari bahan kuliah ini kemudian muncul sebuah buku berjudul *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19* (terbitan Bulan Bintang, Jakarta, 1984).

Sebagai judul buku saya memilih istilah lain, yakni: *Paderi, Penghulu dan Penjual Jimat*. Melalui judul ini saya mau menekankan struktur Islam di Indonesia di mana: 1) peranan politik, 2) studi agama oleh para ulama, dan 3) agama rakyat, benar-benar diperhatikan oleh berbagai macam kelompok berlainan dan jarang bertemu satu dengan yang lain. Saya tidak terlalu bahagia dengan teori besar, seperti misalnya: *santri-abangan-priyayi* (Geertz) atau *mystic synthesis in Java* (Merle Ricklefs), tetapi saya ingin lebih melihat relita kehidupan pribadi secara lokal sebelum pada akhirnya kategori yang bersifat umum dapat dirumuskan. Pihak penerbit telah meminta Profesor Rasjidi untuk menulis sebuah kata pengantar untuk buku ini. Rasjidi sendiri beranggapan bahwa keberadaan buku ini akan memegang peranan penting. Walaupun demikian, ia melihat juga adanya kekurangan di dalamnya. Argumentasi yang ia kemukakan memang terasa agak aneh: ia tidak melihat “adanya kesatuan dari apa yang ditulis... cara penyajian berkenaan dengan peristiwa penting seperti Diponegoro, Perang Padri, dan Perang Aceh dirasa dapat memuaskan, ibaratnya bagaikan nasi goreng yang lezat, namun masih banyak tercampur dengan gabah di dalamnya” (hlm vi). Dengan kritik ini terasa seolah-olah kita harus selalu memuji segala hal yang pernah terjadi di dalam sejarah Islam, selaras dengan pepatah: *right or wrong, is our country!* Nasionalisme ataupun kesetiaan pada agama sendiri harus selalu dibela. Sikap seperti inilah yang kelak juga dikritik oleh Romo Mangun sebagai sikap yang tidak benar.

Kritik kedua dari Profesor Rasjidi adalah mengenai istilah “Penjual Jimat”. Walaupun isi dari bab-babnya dapat diterima, ia tetap tidak bisa mentolerir istilah judul ini, dengan alasan bahwa Islam yang benar tidak pernah bisa menerima penjual jimat. Inilah wujud konflik yang benar-benar terjadi antara Islam normatif dan Islam dalam realita. Menurut hemat saya, islamolog yang jujur dan berintegritas tinggi, tidak seharusnya terikat semata-mata pada Islam normatif, tetapi sebaliknya harus bersifat terbuka pada Islam di dalam realita. Pada akhirnya buku ini pun diterbitkan dan dicetak hingga ribuan eksemplar, dengan alasan Departemen Agama telah mewajibkan siswa Pendidikan Guru Agama (PGA) membaca buku tersebut.

Kenapa Bapak tidak masuk Islam? (1985)

Di Yogyakarta saya juga memberikan kuliah mengenai *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Saya berkesempatan untuk mengembangkan materi ini secara lebih sistematis, dan akhirnya naskahnya pun juga telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh IAIN Sunan Kalijaga Press (1987). Kata pengantar buku ini disiapkan oleh Profesor Mukti Ali. Dalam buku ini saya menekankan adanya keberbagai-macam secara internal di dalam dunia kekristenan. Ada hal-hal yang saya sendiri mendukung dan menyetujuinya, namun saya sendiri juga memberikan kritik terhadap perkembangan yang ada dan terjadi di dalam kekristenan tersebut. Walaupun saya seorang Katolik, namun saya juga memberikan kritik saya terhadap ucapan-ucapan dan tindakan Sri Paus.

Dalam perbandingan dengan ajaran dan praktik Islam, sering kali saya memberikan penilaian yang positif juga terhadap unsur agama Islam. Pernah dalam suatu kuliah, seorang mahasiswa bertanya kepada saya: “Kenapa Bapak tidak masuk Islam saja, kalau Bapak sendiri bersikap positif terhadap Islam dan sebaliknya sering bersikap kritis terhadap agama Kristen?” Memang, di antara para ahli dari Barat yang bekerja di Indonesia terdapat pula sejumlah orang yang menikah dengan perempuan Muslim dan juga masuk Islam guna mengikuti agama istrinya. Namun hal itu tidak terjadi dengan diri saya. Saya pun menjawab bahwa seorang *muallaf* atau orang yang baru saja masuk Islam sering mendapatkan hadiah dan kehormatan khusus. Rekan saya Johan Meuleman, yang mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, misalnya, mendapat hadiah gratis dalam bentuk perjalanan

haji gratis atas biaya departemen, alias *haji abidin* 'atas biaya dinas'. Tetapi seorang *muallaf* yang baru saja masuk Islam, tentunya tidak boleh bersikap kritis. Akibatnya ia pun tidak bisa menentukan sendiri corak keislamannya. Masalah seperti ini dialami sendiri oleh seorang sarjana Amerika bernama Amina Wadud, yang menggunakan perspektif feminisme Amerika untuk memaknai posisi perempuan dalam Qur'an dan Islam. Dengan cepat ia pun menuai kritik tajam dengan mengatakan bahwa seorang yang "baru *muallaf*, tidak sepatutnya bersikap kritis". Itulah sebabnya saya lebih memilih untuk tetap menjadi Katolik tetapi kritis daripada pindah agama.

Persoalan di sekitar pindah agama, pernah terjadi di Yogyakarta ketika seorang rekan berasal dari Inggris datang berkunjung ke kantor saya. Ahli musik ini bekerja sebagai konsultan pada akademi musik. Kerja sama ini dimaksudkan untuk menemukan metode yang dianggap cocok bagi para turis Barat, sehingga mereka mau berada di Yogyakarta lebih lama lagi berkat musik dan seni lainnya yang bisa menjawab selera Barat mereka. Dalam perjalanan menjalankan tugasnya ini, ahli musik tersebut jatuh cinta kepada seorang penyanyi cantik dan bersuara sangat merdu. Mereka pun akhirnya menikah, namun keluarga pihak perempuan mensyaratkan agar ahli musik Inggris ini mau masuk Islam. Untuk alasan inilah ia datang ke tempat kerja saya di IAIN, serta mohon pertimbangan saya bagaimana caranya masuk Islam. Saya menunjukkan kepadanya masjid kampus dan tidak lama kemudian terjadilah perpindahan agama ini. Ketika itu imam masjid mewajibkan dia untuk mengulangi ucapan kalimat yang berbunyi: "Dengan ini saya menolak dan meninggalkan agama Kristen dan masuk Islam: *Asyhadtu an la ilaha illa Allah....*" Acara pengislaman ini, selanjutnya diikuti oleh doa dan sambutan.

Saya benar-benar terkejut, ketika melihat di dalam daftar sambutan terdapat nama saya juga. Saya pun memberanikan diri untuk memberikan sambutan saya. Pertama-tama saya mengucapkan selamat kepadanya. Ia yang semula tidak secara aktif merupakan anggota Gereja Anglikan, dan setelah mempelajari cukup banyak mengenai Islam, akhirnya menjadi lebih tertarik terhadap agama ini. Baik kiranya ketika ia benar-benar menyadari bahwa agama memainkan peranan penting dalam kehidupan ini, khususnya berkenaan dengan rencana perkawinannya. Walaupun demikian, pada saat yang sama saya juga mengkritik imam masjid yang mengharuskan dia pindah agama menjadi Islam. Menurut hemat saya teman dari Inggris ini seharusnya tidak perlu meninggalkan agama Kristennya untuk masuk Islam karena alasan pernikahan. Kita semua percaya akan adanya satu Tuhan tetapi

banyak nabi. Karena itu menikah dengan tetap mempertahankan agamanya ibaratnya sama dengan apa yang saya alami ketika saya diizinkan mengikuti salat Jumat di masjid oleh Zarkasyi.

Berita mengenai perpindahan agama ini ternyata dimuat di Majalah *Suara Muhammadiyah* dan *Harian Pikiran Rakyat*. Saya mendapatkan beberapa kritik tajam dari rekan-rekan pastor Jesuit di Yogyakarta, betapa pun ada pula yang bisa memahami pendapat saya. Salah satu kritik tersebut dilontarkan oleh Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa menganut Islam dengan huruf besar (sebagai iman) jauh lebih penting daripada menganut islam dengan huruf kecil, atau katakanlah islam secara statistik saja.

Musik Malam atau Tahlilan di Makam Sunan Bayat

Eine kleine Nachtmusik (konser singkat di waktu malam) merupakan musik Wolfgang Amadeus Mozart yang sangat terkenal: tidak terlalu rumit, juga tidak terlalu emosional dan merangsang. Musik ini sangat bagus dan efektif untuk dilaksanakan di penghujung hari guna memberi kesempatan kita beristirahat sejenak dari beban pikiran yang berat. Ini berbeda dengan musik malam di lokasi pemakaman Sunan Bayat yang berada pada jarak kurang lebih 10 km dari Klaten, dan di sebelah timur kota Yogyakarta. Setiap Jumat Legi, bukit kapur dengan puluhan kuburan itu penuh sesak dihadiri oleh kaum Muslim, Cina, Jawa Katolik dari semua golongan. Tidak ada acara baku, dan pengunjung mulai berdatangan sejak jam 17.00 sore. Suasana baru mulai menjadi ramai pada jam 20.00. Pertama kali saya datang ke tempat ini bersama-sama dengan seorang teman dosen dari IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, yaitu Chumaidy Syarif Romas. Ia merupakan seorang yang ramah, banyak berbicara dengan saya selama menemani saya ke tempat yang aneh tersebut. Setiba di kaki bukit keramat di Bayat, kami melihat puluhan wanita yang menjual kemenyan (dupa) dan bungkusan bunga. Saya mau membeli barang sakral ini, tetapi Chum berkebaratan, “Kita toh datang untuk mengamati suasana makam ini, tidak untuk berpartisipasi?” Ya, Chum sendiri adalah mantan ketua umum HMI dan menjadi anggota Muhammadiyah. Tentu saja ia tidak menyukai hal-hal yang bersifat *churafat* dan *takhayul* ini. Saya menjawab: “Pengalaman Anda berbeda dengan pengalaman orang Katolik. Kami, orang-orang Katolik, suka berziarah ke kubur, menghiasi patung dengan bunga, dan membakar kemenyan juga.” Karena itu saya tetap membelinya.

Sesudah masuk di lokasi dan sedikit naik ke atas, kami melihat masjid pertama. Di sana terdapat sekitar dua puluh orang yang sedang melaksanakan tahlilan, yaitu melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan daftar nama-nama Tuhan (*ya Rahman, ya Rahim, ya Ghafur, ya Latif*, dan seterusnya). Pelantunan lagu ini agak kacau, tidak merupakan paduan suara yang terlatih dan teratur. Ada yang melantunkannya secara cepat, tetapi ada pula yang lambat. Ada yang suara keras dan melengking tinggi, ada pula suara yang lebih bernada rendah. Dengan demikian doa tahlilan ini cukup meragukan pula. Walaupun demikian, mereka yang berdoa nampak sangat bersemangat. Di sini Chum menyampaikan protesnya lagi: "Muhammadiyah melarang praktik semacam itu." Di sinilah kami masuk ke dalam perdebatan mengenai strategi mana yang dipandang lebih cocok untuk menghadapi praktik-praktik semacam itu. Di dalam Gereja Protestan, ziarah tentunya dilarang juga, karenanya Muhammadiyah bisa ditafsirkan sebagai Islam Protestan. Namun tidak halnya dengan Katolik. Pada awalnya berziarah ke Lourdes memang dilarang oleh uskup di Perancis. Namun masyarakat pada umumnya tidak mengindahkan larangan ini dan tetap melanjutkan praktik ziarah ini. Akhirnya, praktik berziarah seperti ini justru menjadi semakin populer. Akibatnya, uskup dan para pejabat Katolik tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menerimanya dengan prinsip: "*If you cannot beat them, join them!*" Demikianlah maka *popular religion* dan *official religion* pada akhirnya berjalan seiring sejalan secara harmonis sebagai sebuah strategi di dalam agama Katolik. Suatu saat Mukti Ali pernah menuduh Muhammadiyah, khususnya Profesor Muhammad Rasjidi, sebagai yang telah melahirkan aliran kepercayaan. Aliran seperti ini pada awalnya masih sangat dekat dengan Islam, tetapi akhirnya ditolak karena dianggap sebagai aliran sesat oleh kaum Muslim murni seperti Muhammadiyah. Akhirnya mereka terpaksa menciptakan organisasi dan struktur tersendiri.

Wayang Natalan

Pada tahun 1980-an kami tinggal di Jakarta dan Yogyakarta. Setiap hari Natal, teman-teman dosen dari IAIN datang untuk mengucapkan selamat Natal. Mereka duduk sekitar 30 menit, minum air sirup atau minuman lainnya, serta makan kue. Peristiwa ini berlaku untuk kurang lebih sekitar satu minggu lamanya. Berdasarkan pada kebiasaan ini,

maka pada tahun 1985 kami memutuskan untuk menyelenggarakan *Wayang Natalan*. Karena saya tidak menguasai bahasa Jawa, maka bentuk penyajiannya dibuat menyerupai syair Melayu, namun disisipkan ke dalamnya lagu-lagu Natal dengan iringan musik gamelan. Dua anak kami memainkan bonang (Floris) dan viola (Stijn). Karena pada awalnya wayang ini menggunakan karton, maka secara resmi pada undangan kami juga tertulis “Acara: Wayang Karton”. Tokoh utama dalam kisah itu, yakni: Bintang, Maria, Yusuf, dan Raja Herodes, semuanya dibuat dari karton. Dalam perkembangannya, sejumlah tokoh penting ini pada akhirnya dibuat juga dari kulit kambing atas jasa dari saudara Dr. Abdurrahman. Ia adalah rekan saya yang sangat setia di Yogyakarta dan sangat menyukai seni Jawa. Sampai saat ini pertunjukan tersebut masih tetap berlangsung hampir pada setiap tahun, baik dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa Belanda. Justru cara inilah yang membuat para dosen Islam merasa tertarik sebab dengan cara itu mereka bisa memasukkan unsur lelucon pada pesan Natal yang hendak disampaikan. Berikut ini diberikan sedikit kutipan.

*Cerita mulai di Nazaret,
kota kecil tanpa bis dan oplet.
Di sini Maryam dikunjungi malaiket,
sehingga dia heran, kaget.*

*Utusan Tuhan cantik, cemerlang.
Rambutnya panjang, bergelombang,
giginya putih, dalam undian menang,
jubahnya hebat dan sutera di pinggang.*

*Kalau berlomba, masih kalah Yusuf sang Nabi.
Apalagi Yusuf, yang calon suami.
Biasa, biasa saja, bukan maksi.
Tidak sehebat, ya, begitu awami!*

*Jibril berkata, suaranya lembut:
“Hai Maryam, jangan terkejut,
Saya termasuk abdi yang ikut,
yang taat, janganlah takut!”*

*“Saya hanya menyampaikan pesan
yang berasal langsung dari Tuhan:*

*Anda akan melahirkan seorang insan
nama-Nya Yesus, jangan dilupakan!”*

*“Dia akan melepaskan belenggu rakyatnya.
Untuk yang sakit dialah dokternya,
untuk yang bodoh dialah gurunya,
yang tersesat, dialah pandunya.”*

*(Maryam) “Bagaimana mungkin, saya toh biasa.
Sekolah: tak dapat ijazah,
kursus tak ikut, masak tak bisa.
Betul, saya merasa gelisah!”*

*(Jibril) “Ah, serahkanlah kepada Tuhan,
Dialah yang atur urusan.”*

*(Maryam) “Ya, kalau begitu, saya laksanakan,
kepada-Nya saya serahkan.”*

*Wof, wof, lenyap malaiket.
Tak tinggal kartu nama, portret.
Yang tinggal hanya gadis yang kaget.
Kata-katanya masih inget.*

*(Lagu dengan “gamelan”, di mana anak saya Floris dan Stijn aktif)
Dari alam yang jauh dan gaib,
datang berita yang cukup baik.
Bukan pos wesel atau hadiah,
Pencipta alam mengirim anak yang lemah.*

Pada tahun 2005 MUI mengeluarkan sebelas fatwa yang cukup keras bernada anti-pluralisme. Satu di antaranya merupakan fatwa yang melarang umat Islam mengikuti kebaktian yang dipimpin oleh orang non-Muslim. Pada periode sebelumnya, yakni pada tahun 1982, MUI juga sudah melarang umat Muslim mengikuti perayaan Natal yang diselenggarakan oleh orang Kristen. Fatwa ini telah diundangkan secara berulang-ulang. Dengan alasan inilah mengapa Dr. Ioannes Rakhmat pada tanggal 29 Desember 2001 telah menulis komentar bagi kelompok Madia di Jakarta atas Wayang Natal di rumah kami di Utrecht:

... Yang nonton ya Islam ya Kristen. MUI barangkali gusar, sebab fatwa mutakhirnya tidak efektif. Dengan figur semacam Steenbrink mana bisa

mahasiswa-mahasiswa Islam yang hadir di Natalan dengan wayang itu merasakan diri mereka sedang berusaha dikristenkan. Tidak ada motivasi proselitis dalam diri beliau. Tidak mungkin sebagai Ki Dalang beliau akan menyatakan di akhir pementasan: Wahai penonton, sekarang setelah Anda mendengar dan menyaksikan kisah Natal Yesus, Saudara mesti ambil keputusan pribadi ikut Yesus atau tetap terkena murka Allah! ... Gotama itu milik dunia. Lao Tsu itu milik dunia. Musa itu milik dunia. Yesus itu milik universal. Muhammad itu milik buana. Martin Luther King itu milik semua orang. Gandhi itu milik semua insan. Mereka semuanya milik semua orang beragama apa pun. Setiap orang beragama yang telah kehilangan perspektif semacam ini telah kehilangan hati Allah sendiri.⁸

Sejumlah Rekan Kerja: Thomas Michel, Alex Soesilo Wijoyo, Alfons Suhardi, Bruinessen, Meuleman, Beck, dll.

Ketertarikan untuk melakukan studi Islam sampai tahun 1990-an tidaklah besar di kalangan gereja-gereja Kristen. Romo Zoetmulder mendapatkan latihan berbahasa Arab dan Jawa untuk melakukan studi Islam di Indonesia. Akan tetapi, seperti Hendrik Kraemer, beliau menulis disertasi mengenai tasawuf Islam, namun hanya berkonsentrasi pada sastra Jawa Kuno sebelum Islam masuk ke Indonesia.

Thomas Michel bagaikan seorang *world citizen*. Ia lahir di Saint Louis pada tahun 1941, masuk seminari dan ditahbiskan menjadi pastor Katolik. Pada tahun 1967 ia datang ke Yogyakarta sebagai dosen bahasa Inggris di IKIP Sanata Dharma karena memang dia seorang *native speaker*. Uskup Darmoyuwono dari Semarang pernah menemui uskup St. Louis pada saat diselenggarakan Konsili Vatikan II di Roma. Thomas Michel sendiri hidup di tengah-tengah kelompok pastor Jesuit yang sedang melayani Sanata Dharma dan merasa tertarik pada nilai-nilai ordo Katolik ini. Pada awal tahun 1970-an dimulailah pelajaran bahasa Arab dan agama Islam di Chicago di bawah pengampu Profesor Fazul Rahman. Pada tahun 1978 Thomas Michel mempertahankan disertasinya yang memuat karya terjemahan monumental, *Al-Jawab al-Sahih* atau jawaban Ibnu Taymiyya pada tahun 1387 kepada seorang uskup di Syria/Turki, Antakya, yang menulis pada tahun 1150. Sesudah itu Dr. Michel mulai mengajar islamologi di Kentungan, dan pada saat bersamaan ia juga aktif di kantor FABC (*Federation of Asian Bishops' Conferences*) di Bangkok. Ia pun di kemudian hari juga terlibat aktif di Vatikan dan di kantor pusat Jesuit di

Roma. Sebagai dosen terbang ia masih aktif melayani Sekolah Teologi di Kentungan/Yogyakarta, walaupun tidak bisa secara sungguh-sungguh menghidupkan studi Islam di Indonesia.

Dari Thomas Michel saya masih ingat satu anekdot yang agak simbolis mengenai posisi seorang islamolog di kalangan pastor Katolik. Thomas Michel pernah naik Honda dari Yogyakarta ke Surabaya, kemudian naik feri ke Madura, dan mengunjungi selama satu minggu sejumlah pesantren di sana. Setiap kiai pesantren menerima dia dengan baik, memberikan makan, minum, dan dia boleh tinggal di tempat ini, seperti yang juga saya alami sendiri pada saat melakukan penelitian pada periode 1970-1971. Michel pun akhirnya kembali ke komunitasnya di Yogyakarta. Dia diterima dengan gembira oleh rekan-rekan Jesuit seraya mengatakan, bahwa mereka sangat rajin berdoa supaya dia akan pulang dengan selamat dari kunjungan kepada kaum Muslim di Madura, yang terkenal sebagai orang-orang yang suka berkelahi, bahkan membunuh. Michel pun dengan senang hati mau membagikan pengalamannya ketika berada di pesantren, di mana ia disambut dengan sikap penuh keramah-tamahan. Ia juga membagikan pengalamannya bercakap-cakap dengan para kiai di sana berkenaan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Sayang bahwa rekan-rekan Jesuit tidak begitu tertarik mendengarkan kisah perjumpaan yang sangat positif ini. Yang paling utama bagi rekan-rekan Jesuit ini tidak lain kecuali bahwa ia kembali ke Yogyakarta dengan selamat!

Ordo Jesuit di Indonesia sendiri telah mengirim Alex Soesilo Wijoyo ke Amerika untuk belajar di Columbia University. Dari studinya ini maka pada tahun 1987 ia berhasil menyelesaikan sebuah disertasi yang bagus berkenaan dengan gaya menulis dari Syaikh Nawawi al-Banteni (1840-1880 di Mekah). Sayang bahwa setelah menyelesaikan disertasinya ini ia tidak begitu aktif lagi berperan sebagai seorang ahli Islam. Ia bahkan secara khusus melayani gereja Katolik di Indonesia sebagai seorang ahli komunikasi melalui media komputer dan internet. *Homepage* untuk semua keuskupan serta permulaan *site* seperti Mirifica telah lahir sedikit banyak juga oleh karena jasa-jasanya.

Ordo Fransiskan mengirim Alfons Suhardi ke Kairo, untuk belajar bahasa Arab. Di kemudian hari, yakni pada tahun 1990-an, ia melayani di bagian antar-agama di Kawali.

Para islamolog yang ada memiliki beberapa bidang minat masing-masing. Ada yang memusatkan perhatian pada studi bahasa, seperti misalnya Dick van der Mey, staf pengajar di UIN Jakarta, studi agama-agama, seperti misalnya Herman Beck, pengganti saya di IAIN Yogyakarta,

1989-1991, sosiologi/antropologi, seperti misalnya Martin van Bruinessen yang mengajar di IAIN Yogyakarta 1991-1994. Pada umumnya lembaga modern seperti UIN, Universitas Muhammadiyah, dan lembaga Nahdlatul Ulama di Indonesia, suka menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga dan pribadi-pribadi non-Muslim. Jurnal ilmiah, seperti *Studia Islamika*, misalnya, hampir selalu memuat artikel-artikel yang ditulis oleh para sarjana non-Muslim, setiap kali terbit. Dengan demikian, identitas Islam senantiasa merupakan pokok masalah yang ditentukan tidak hanya oleh masyarakat Muslim itu sendiri, melainkan juga oleh *fellow travellers* (teman-teman seperjalanannya) atau pengamat-pengamat lain yang mampu memahami nilai-nilai dan keinginan mereka.

Mengapa Kaum Orientalis Begitu Rajin Meneliti Gerakan Sempalan?

Identitas Katolik generasi tua cukup menonjol, tetapi sekaligus beraneka ragam. Ayah saya (pegawai dinas pajak) bertahun-tahun membantu mengatur keuangan paroki di tempat tinggalnya sebagai sukarelawan. Dia sangat menyukai organisasi gereja yang rapi, gedung gereja yang bagus bahkan mewah, ibadah yang ramai dan besar, dengan orkes, paduan suara, pakaian ibadah yang indah, mewah, dan luks bagi pastor, misdinar, dan paduan suara. Sedangkan bagi ibu saya, ibadah di gereja dirasakan terlalu kompleks dan memakan terlalu banyak waktu. Padahal ia sendiri harus mengatur keluarga dengan dua belas anak di rumah. Ia selalu memiliki cara untuk tidak pergi ke gereja: kepalanya terasa pening setelah menghadiri ibadah gereja yang ramai. Dia lebih senang bermeditasi di depan patung Bunda Maryam di dalam kapel kecil, di bagain belakang gereja induk. Waktu lima sampai sepuluh menit, dirasa sudah cukup baginya. Para ahli agama menyebut perbedaan ini sebagai *official versus popular religion*, atau bisa juga disebut *high versus low church*. Ibu saya juga suka berziarah ke Roma, ke Lourdes, dan ke tempat ziarah yang lebih sederhana di dekat rumahnya.

Kenyataan yang sama dapat dijumpai pula di dalam Islam. Ada yang berusaha menghafalkan Al-Qur'ān dan kitab-kitab fiqh, tetapi ada pula yang mengikuti tukang jimat, dan berziarah ke kubur. Sehubungan dengan itu semua, saya sendiri mendapat pendidikan teologi Katolik yang mendalam dan dekat dengan *official, high church*. Namun secara psikologis, saya senang juga terhadap orang-orang “sempalan” tersebut karena mereka itu tidak begitu teratur, avonturir, dan pembaharu yang

benar. Mereka juga mementingkan tradisi lokal untuk melawan Islam internasional yang menggejala secara sama di mana pun mereka berada. Untuk meneliti Islam di Indonesia, tentu akan lebih menarik jikalau peneliti lebih memberikan perhatian kepada corak lokal yang istimewa itu daripada hanya memperhatikan corak Islam internasional yang umum itu. Praktik salat bisa dikatakan hampir identik di semua tradisi Islam. Ketika saya mengajar di McGill pada periode tahun 1992-1993, diselenggarakan salat Jumat sesudah makan siang, di kantin mahasiswa. Meja yang ada ditarik ke belakang, lantai dibersihkan dan ditutup dengan karpet, dan para mahasiswa, baik yang bercorak Sunni maupun Syi'ah, melakukan salat bersama. Peristiwa yang sama juga terjadi pada saat merayakan Maulid Nabi. Hanya saja pada saat-saat tertentu, ada sementara orang-orang Syi'ah yang memulai dengan menyanyikan lagu tertentu. Sekonyong-konyong semua kaum Syi'ah berdiri, melagukan nazam itu, satu-dua menit, lalu duduk dengan tenang dan penceramah melanjutkan dengan bahasa Inggris.

Untuk memperlihatkan corak lokal dari Islam di Indonesia, perlu terlebih dahulu meneliti dan memberikan perhatian besar kepada konflik yang terjadi, yang disebabkan karena faktor agama. Seorang ahli filsafat bernama Herakleitos pernah mengatakan: *polemos panton pater* atau 'perang adalah ayah untuk semua'. Pengamat yang berasal dari luar senang melihat terjadinya perubahan dan tidak hanya mau menekankan hadirnya stabilitas dan kontinuitas di dalam agama.

“Tuhan Kita Tak Tertidur” dan “Kitab Suci atau Kertas Toilet”

Untuk meningkatkan kualitas para dosen di IAIN Yogyakarta, Mukti Ali telah mengawali penyelenggaraan diskusi Jumat Malam (Malam Sabtu) pada tahun 1970-an. Para dosen diundang untuk membeberkan hasil penelitiannya ataupun pokok pengajaran yang mereka ajarkan. Beberapa kali saya juga mendapatkan giliran ini. Paper yang saya presentasikan kala itu berjudul *Tuhan Kita Tak Tertidur*. Judul ini saya ambil dari Ayat Kursi, Albaqara 2:255.

*Allah! Tiada Tuhan selain Ia,
Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri,
Tiada pernah Ia mengantuk,
Dan tiada pernah Ia tidur...*

Ayat ini, merupakan salah satu ayat yang paling laris untuk dibuat kaligrafi, baik untuk dijadikan jimat ataupun untuk berdoa secara cepat, dan rumusannya pun mendekati rumusan di dalam Mazmur 121:4.

*Pertolongan-Ku ialah dari Tuhan,
yang menjadikan langit dan bumi.
Ia takkan membiarkan kakimu goyah,
Penjagamu tidak akan terlelap.
Sesungguhnya tidak terlelap
dan tidak tertidur Penjaga Israel...*

Dalam peribadatan kuno pada masa pra-Kristen dan pra-Islam di Timur Tengah, di Mesir hingga Libanon, Syria dan Irak, terdapat sebuah kamar kecil yang gelap yang disediakan untuk dewa tertinggi, sedangkan untuk para pendeta dan orang awam disediakan ruangan yang jauh lebih besar. Mengapa? Karena dianggap bahwa sang dewa bisa tidur dengan nyaman di tempat yang kecil, tenang, dan gelap itu. Ini mengingatkan kita pada kisah Nabi Elia/Ilyas sebagaimana dapat dilihat di dalam Kitab Suci orang-orang Ibrani: 1 Raja-raja 18:27. Dalam hal ini kita juga harus mengingat bahwa pernah terjadi perdebatan antara para ahli Yahudi atau rabi mengenai hari ketujuh atau hari Sabtu/Sabat. Dalam Kitab Taurat, kita membaca bahwa Tuhan menciptakan dunia seisinya dalam waktu enam hari dan enam malam. Tuhan pun “beristirahat” pada hari ketujuh. Akan tetapi Tuhan selalu menopang dunia ini, sebab tidak mungkin dunia berada tanpa Sang Pencipta. Oleh sebab itu, diambillah kesimpulan atau kompromi bahwa Tuhan memang beristirahat, tetapi tidak sampai tertidur.

Inilah salah satu contoh yang menunjukkan bahwa dunia Al-Qur’ān dan aqidah Yahudi serta Kristen memiliki hubungan yang dekat sekali. Yang paling menonjol ialah kisah para nabi, dimulai dari Adam sampai Nabi Yesus/Isa atau Nabi Jurjus, yang dalam sejumlah *kisassul anbiya* disebut sebagai nabi terakhir sebelum Nabi Muhammad. Dalam perkembangan karier ilmiah saya di Eropa, saya telah mendalami lebih lanjut tema ini dan terbitlah sebuah buku berjudul *Adam Redivivus: Muslim Elaborations of the Adam Saga with Special Reference to the Indonesian Literary Tradition* (Zoetermeer: Meinema, 1998), di samping buku berjudul *The Jesus Verses of the Qur’ān* (teks asli bahasa Belanda, 2006; terjemahan Inggris pada tahun 2011, *Hyderabad: Henry Martin Institute*).

Syafaatun al-Mirzanah dan Ibadat Misa di Eropa

Pada periode awal studi saya mengenai Islam di Indonesia, saya memusatkan perhatian utamanya pada perkembangan internal masyarakat Islam, seperti misalnya, perkembangan pendidikan di pesantren dan sejarah Islam pada abad ke-19. Namun setelah saya kembali ke Eropa, saya harus mengajar tidak hanya kepada para mahasiswa/i Islam, tetapi juga mahasiswa/i Kristen. Oleh karena itu, tema perjumpaan Kristen-Muslim lebih sering mengemuka. Dalam hal ini saya selalu membela adanya variasi internal dalam suatu agama dan sekaligus juga membela terjadinya hubungan batin antara Kristen dan Islam. Salah seorang mahasiswi saya di Yogyakarta, yakni Syafaatun al-Mirzanah, telah menulis skripsi doctoral (setara dengan tesis master sekarang) mengenai pastor Jesuit dari Sri Lanka: Aloysius Pieris; yang berusaha mencari sintesis antara Buddha dan Kristen, baik dalam ajaran maupun dalam praktik.

Di kemudian hari Syafaatun tiba di Utrecht dalam rangka persiapan menulis disertasi doktor mengenai dua tokoh tasawuf: Ibnu Arabi dan Meister Eckhart dari Köln/Cologne di Jerman. Ia tidak hanya mendasarkan diri pada data buku, tetapi juga berdasarkan pengalaman lapangan. Pada suatu hari minggu kami pergi bersama dengan menggunakan kendaraan mobil dan melakukan perjalanan selama 2,5 jam menuju ke Köln untuk mengikuti ibadat misa di gereja di mana Meister Eckhart pernah memimpin ibadat dan melayankan khotbahnya. Pada saat roti dibagikan untuk komuni, Syafaatun bertanya kepada saya apakah dia boleh mengambil roti untuk komuni tersebut. Saya mengatakan: “Jangan di sini!” Dia kemudian bertanya kepada pastor di sana juga mengenai hal ini dan dia mengatakan bahwa semua orang yang menerima baptisan juga boleh menerima roti komuni, terserah dari gereja mana, pokoknya dari semua gereja Kristen. Sebaliknya kalau belum menerima baptisan, tidak diperkenankan mengambil roti komuni tersebut.

Di hari minggu berikutnya, kami pergi bersama ke biara pastor Dominikan di Belanda; ordo atau tarekat di mana juga Meister Eckhart menjadi anggotanya. Tempatnya di desa Huissen, dekat Arnhem, Belanda Timur. Di sini Syafaatun bertanya kembali mengenai roti komuni dan saya pun menjawab: “Ya, di sini boleh mengambil.” Sehabis ibadat misa usai, ia pun juga bertanya kepada pemimpin ordo di tempat itu dan memperoleh jawaban: “Siapa saya, yang bisa melarang seseorang, yang melalui roti komuni tersebut, bermaksud mencari pengalaman dalam menjalin hubungan batin dengan Yesus/Isa?” Bersamaan dengan itu saya pun teringat kembali

akan perdebatan yang terjadi dengan Kiai Imam Zarkasyi di Gontor, mengenai boleh tidaknya mengikuti salat di pesantren!

Jangan Berpikir bahwa Ahli Islam atau Ahli Agama Akademis Bisa Mengubah Dunia Ini! (2001)

Setelah mengikuti acara seminar di Jakarta, pada tanggal 25-27 September 2001, yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa dan Budaya di IAIN/UIN Jakarta, saya sempat menjumpai Din Syamsuddin di *airport*. Selama menunggu penerbangan Din ke Semarang, dan saya ke Palembang, kami berdua sempat berbicara dalam waktu yang cukup lama di ruang tunggu pesawat. Saya mengenal Din sejak tahun 1981 hingga tahun 1983, yakni ketika ia masih berstatus sebagai mahasiswa Usuluddin di Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia menjadi salah satu anggota kelompok yang sejalan dengan seorang ahli ekonomi pembangunan Dawam Rahardjo dan lembaga LP3ES. Saya membimbing skripsi doktoralnya di sekitar bidang studi Irenologi atau Studi Perdamaian sebagaimana dikembangkan di Universitas Groningen di Belanda saat itu. Menurut studi ini, perang benar-benar bisa terjadi karena adanya perbedaan, bahkan pertentangan antara yang kaya dan yang miskin. Orang-orang dan negara-negara kaya cenderung mau menaklukkan orang-orang dan negara-negara miskin. Hanya dengan mengurangi derajat perbedaan antara yang miskin dan kaya, maka perdamaian bisa tercapai.

Pada saat diselenggarakan pertemuan pada tahun 2001 Din telah menjadi Ketua Umum MUI yang menghasilkan fatwa terhadap ancaman politik, karena Amerika hendak menyerang Afghanistan yang ternyata memberikan perlindungan kepada Usama bin Laden. Dalam suasana panas saat itu, MUI merumuskan fatwa, yang menegaskan bahwa seandainya masyarakat Islam di Afghanistan diserang oleh kaum kafir Amerika, maka *ukhuwa islamiya* memohon agar Muslim dari Indonesia rela membela saudara-saudara mereka di Afghanistan dengan melakukan *jihad fi sabilillah*. Kami berdebat mengenai hal ini. Saya menyitir ucapan Sri Paus yang ia ucapkan ketika sedang berkunjung ke Kazakhstan. Sebagai Paus yang belum lama dilantik, ia berketetapan untuk tetap berkunjung ke Kazakhstan walaupun telah terjadi serangan di New York dan Washington di samping juga adanya ancaman perang di Afghanistan. Di saat perkunjungan itulah Paus mengatakan bahwa krisis antara Muslim dan Kristen/Barat harus diselesaikan melalui dialog secara damai. Karena itu respons yang lebih tepat bukanlah dengan membuat fatwa mengenai jihad, tetapi membuat deklarasi

bersama di antara para tokoh agama di Indonesia guna menyerukan perlunya dialog dan perdamaian, melalui perundingan politik. Din Syamsuddin tidak setuju terhadap pandangan ini. Alasannya ialah: *pertama*, memang demikianlah ajaran Islam mengenai perang atau jihad sebagai aksi bela diri, terhadap kemungkinan adanya serangan dari pihak musuh. *Kedua*, Din merasa telah berulang kali berdialog dengan para pemimpin gereja, namun hasilnya dirasa tidak efisien. Ini nampak dalam hal bahwa mereka tiada hentinya melaksanakan program kristenisasi di Indonesia. Mereka telah menghabiskan seratus juta dolar untuk Minangkabau dan telah menghasilkan seratus orang Kristen baru di Sumatra Barat. Program kristenisasi seperti ini pun terjadi di Maluku. Din memandang bahwa dialog merupakan program yang bagus bagi para akademisi dan aktivis perdamaian namun tidak bagi kehidupan praktis sehari-hari. Para aktivis ini cenderung bersikap naif dan kurang memahami arus politik praktis. IAIN pun merupakan lembaga yang tidak berhubungan langsung dengan realita kehidupan sosial yang keras. Din tidak melihat dirinya sebagai seorang ekstremis: itu hanya gambaran yang diciptakan oleh dunia Barat guna menyerang Islam. Pada saat itu sudah terjadi *sweeping* hotel di Surakarta untuk melihat apakah masih ada turis/tamu Amerika di sana. Anggota FPI dalam hal ini tidak dapat gangguan dari polisi, walaupun jumlah turis menurun dan rupiah sudah turun 10%. Ya, kenyataan politik dalam negeri bisa begitu.

Pertukaran Merupakan Misi Kami

Studi agama-agama di universitas Barat pada umumnya dipisahkan dari studi ilmu teologi, dan digolongkan ke dalam studi ilmu agama. Sering kali muncul pemahaman bahwa “ilmu agama” merupakan studi yang lebih bersifat objektif, sedangkan studi “ilmu teologi” dimengerti sebagai studi yang berkenaan erat dengan pengajaran agama atau gereja tertentu, atau paling tidak terkait erat dengan aqidah agama atau aliran tertentu yang lebih bersifat subjektif. Pemisahan seperti ini memang dapat dipahami walaupun tidak realistis dan tidak cocok dengan kenyataan yang ada. “Studi agama-agama” yang benar-benar 100% objektif tentu tidak ada, demikian pula “teologi” yang semata-mata hanya mengajarkan aqidah aliran tertentu yang bersifat subjektif akan kehilangan makna keilmuannya yang bersifat kritis dan kreatif.

Perbedaan yang lain ialah bahwa ilmu agama/teologi “sistematis” memerhatikan hasil-hasil filsafat, serta menggunakan istilah-istilah yang

dikembangkan dari dunia filsafat. Kenyataan seperti ini dipertentangkan dengan ilmu agama/teologi yang bersifat “positif”, yang banyak menggunakan fakta sejarah, sosiologi, dan psikologi ataupun fakta literer, antara lain analisa sastra terhadap kitab suci dan mungkin beberapa naskah lain, seperti: talmud, hadith, dan tulisan-tulisan orang-orang yang berwibawa pada abad-abad pertama sejarah kekristenan, seperti misalnya: Origenes, Augustinus, dan Johannes Damascenus. Pemisahan kedua jenis ilmu agama dan teologi ini masuk akal dan menunjukkan bahwa ilmu tidak merupakan wilayah terpisah, namun sebaliknya bisa memanfaatkan ilmu-ilmu yang lain, seperti misalnya: analisa sastra, ilmu sejarah, sosiologi, dan psikologi.

Salah satu jurusan dalam ilmu agama/teologi adalah dakwah atau yang di dalam dunia Kristen disebut dengan sebutan misiologi. Ini merupakan ilmu komunikasi yang berusaha mengomunikasikan ajaran atau pesan dari agama tertentu. Pada masa lampau, misiologi sering digabungkan dengan gagasan bahwa seluruh dunia sebaiknya dikristenkan. Untuk itu, maka misiologi harus memberikan analisis budaya agar dengan demikian, kristenisasi dapat berlaku dengan baik. Di antara kaum liberal, gagasan seperti ini tidak dapat lagi diterima sejak tahun 1960-an. Orang-orang Kristen tidak perlu mengharapakan bahwa seluruh dunia akan menjadi anggota salah satu gereja Kristen tertentu. Tuhan telah menciptakan manusia secara beraneka ragam seperti tersirat dari Surat al-Ma'idah 5:48. Apa yang dikatakan di dalam ayat ini rasanya tepat juga diketahui oleh orang Kristen: *“Sekiranya Allah menghendaki, tentulah ia jadikan kamu satu umat, tetapi maksud-Nya hendak menguji kamu dalam apa yang diberikan-Nya kepadamu. Karena itu berlomba-lomba kamu dalam kebaikan. Kepada Allah kamu kembali semuanya.”*

Atas dasar pemahaman seperti itu, maka kuliah misiologi diganti dengan matakuliah teologi interkultural sampai pada akhirnya saya memasuki masa pensiun dari status saya sebagai *Professor of Intercultural Studies* di Utrecht. Secara praktis teologi interkultural diterapkan pada dua bidang:

1. Penelitian mengenai perubahan agama Kristen di benua lain, di luar Eropa, khususnya di Afrika dan Asia.
2. Penelitian mengenai hubungan Kristen dan Islam, baik dalam bidang ajaran, aqidah, maupun sejarah dan kenyataan modern. Karenanya majalah yang diterbitkan oleh departemen teologi telah diberi nama: *Exchange*, karena semboyannya ialah: *“Exchange is our mission”* (‘Pertukaran merupakan misi kami’).

Akhirul Kalam

Sesudah mengajar selama tujuh tahun di Indonesia (1981-1988), maka dalam sebuah acara perpisahan, saya berkesempatan memberikan kuliah umum dengan membahas pokok masalah berjudul *Kitab Suci atau Kertas Toilet? Nuruddin ar-Raniri dan Agama Kristen*. Dalam kuliah ini saya memberikan analisis bagaimana Nuruddin ar-Raniri kadang-kadang bisa bersikap sangat keras terhadap agama lain, tetapi pada saat yang sama tetap dapat menghormati Yesus/Isa dalam tulisannya. Ya, begitulah Kristen dan Muslim sering merupakan *Kawan dalam Pertikaian*, seturut dengan judul buku lain yang saya susun sebagai sejarah Kristen dan Muslim di Indonesia, khusus berkenaan dengan zaman kolonial.

Ceramah terakhir pada tahun 1988 berkenaan dengan kisah Yakub yang telah bekerja bagi pamannya selama tujuh tahun sebelum mendapatkan isteri pertamanya Lea, yang tua, yang tidak begitu cantik. Kemudian Yakub harus bekerja tujuh tahun lagi untuk mendapat anak lain dari Laban, adik Lea, yakni Rachel yang cantik. Berdasarkan kisah ini saya pun berkata:

Mungkin ada orang yang berpikir: Steenbrink sudah bekerja tujuh tahun di Kampus IAIN, di Daru'l Islam yang sesungguhnya, tetapi ia belum benar-benar masuk Islam. Ia hanya mendapatkan Lea, sang kakak. Islam, agama yang termuda, terbagus dan tercantik, belum ia dapatkan. Ya, mungkin saya harus bekerja tujuh tahun lagi di tempat yang jauh dari tempat asal. Atau mungkin ayat berikut ini, yang juga menyebut Nabi Ya'kub (Al-Baqarah, 2:136), bisa memberikan jawaban tertentu:

Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada yang diturunkan kepada kami, kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail, Ya'kub dan anak cucunya.

Kami beriman kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhannya.

Kami tiada beda-bedakan yang satu dari yang lain antara mereka dan kami berserah diri kepada Tuhan: wa nahnu lahu muslimūn.

Beberapa Kesimpulan

1. Ilmu agama, dan tentu juga islamologi sebagai studi agama Islam, merupakan ilmu yang menggunakan metodologi ilmu budaya dan ilmu sosial/politik. Melalui metodologi ilmu budaya dilakukanlah analisis

atas naskah dan ajaran kuno, dan dirumuskanlah makna kehidupan yang bersumber pada agama mereka, bagi orang-orang beriman. Sementara itu, melalui metodologi ilmu sosial dilakukanlah analisis terhadap organisasi keagamaan, serta fungsi agama di tengah-tengah masyarakat. Sebaiknya para islamolog tidak memisahkan diri, tetapi sebaliknya senantiasa menjalin kerja sama erat dengan para ilmuwan di kedua disiplin ilmu tersebut.

2. Melalui analisis sastra dan seni, bisa ditemukan adanya sastra yang bagus, sederhana, maupun yang jelek sekalipun. Namun, penilaian seperti ini tidak bisa diberlakukan sebagai yang mutlak seperti yang terjadi di dalam ilmu kedokteran (ada makanan sehat, makanan beracun) atau ilmu hukum (ada perkara yang benar atau melawan hukum). Senada dengan kenyataan ini, para ahli agama ataupun para islamolog, juga tidak memiliki kriteria yang benar-benar mutlak mengenai agama mana yang dipandang sebagai yang baik, yang lemah, bahkan yang jelek. Walaupun demikian, ilmu agama tentu bisa membuktikan bahwa pemikiran Augustinus dan Al-Ghazali misalnya, jauh lebih mendalam, dan bermakna dibanding dengan orang-orang seperti Billy Graham ataupun A.A. Gym.
3. Bagi ilmu agama, secara teoretis tidaklah begitu penting apakah penelitian itu dilaksanakan oleh penganut agama itu sendiri, penganut agama lain, atau bahkan orang yang dikategorikan sebagai ateis. Walaupun demikian, orang yang cenderung bersikap negatif kepada agama, pasti akan mengalami kesulitan dalam meneliti agama secara jujur. Begitu pula orang yang mengenal hanya satu (aliran) agama saja, juga akan mengalami hal yang sama, karena pengetahuan mengenai perbandingan agama, akan sangat membantu dalam melakukan analisis terhadap agama.
4. Ilmu agama bisa bersifat praktis: bisa membantu agama dalam proses menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan zaman modern ini. Ilmu tersebut bisa membantu agama dalam melaksanakan relasi harmonis dengan agama-agama lain. Walaupun demikian, para akademisi ini perlu sadar diri bahwa pengaruhnya tidak akan terlalu besar. Kenyataan yang terjadi ialah bahwa para pemimpin agama sering bersifat keras kepala dan tidak mau mendengarkan kritik ataupun saran dari para akademisi yang telah berhasil menulis buku-buku yang tebal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Freek. 2006. "Karel Steenbrink on the Edge of Many Worlds: Exchange is our Mission". Dalam Freek Bakker (ed.). *On the Edge of Many Worlds. Festschrift Karel Steenbrink*. Zoetermeer: Meinema, 15-25.
- Muslim, Muhammad. 2003. *Religious Studies. Problem Hubungan Islam dan Barat: Kajian atas Pemikiran Karel A. Steenbrink*. Yogyakarta: Belukar.
- Steenbrink, Karel. 1988. *Kitab Suci atau Kertas Toilet. Nuruddin ar-Raniri dan Agama Kristen*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- _____. 2003. "Kun je als Katholiek ook Moslim zijn? Ontmoetingen met Moslims in Indonesië". Dalam Ilse N. Bulhof, Marcel Poorthuis, dan Vinod Bhagwandin (ed.). Kampen:Klement, 51-66.
- _____. 2008. "Werken in de Wijngaard van de Moslim bureen". Dalam Wil van den Bercken (ed.). *Tussen Professie en Confessie. Wat geloven Theologen?* Budel:Damon, 141-155.
- _____. 2010. "Hiburan Haram atau Jalan ke Tuhan". Dalam H.A. van Dop (ed.). *Seberkas Bunga Puspa-Wara. Book of friends, 75 tahun Pendeta H.A. van Dop*. Jakarta: Yamuger.
- Tule, Philippus. 1994. "The Study of Islamology ub Catholic Higher Education in Indonesia". Dalam Zainuddin Fananie (ed.). *Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 203-212 (di sini juga terdapat kontribusi dari: Djaka Soetapa dan Chris Marantika).

Lampiran

DATA POKOK KAREL STEENBRINK

1942	Lahir di Breda.
1967-1970	Studi M.A. Teologi Universitas Katolik Nijmegen.
Maret 1970-Maret 1971	Studi Lapangan, Pesantren di Indonesia.

1974	Membela disertasi di Nijmegen, yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul <i>Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Agama di Indonesia dalam Kurun Moderen</i> (Jakarta, LP3ES 1986).
1972-1978	Mengajar pendidikan agama di Sekolah Menengah <i>Bekkers College</i> di Eindhoven.
1978-1979	Memimpin program studi sembilan dosen IAIN di Leiden, Belanda.
1981-1988	Dosen tamu di IAIN Jakarta dan Yogyakarta.
1989-2007	Meneliti dan mengajar di IIMO, <i>Intercultural Theology</i> , di Utrecht (1992-3 Visiting Professor Islamic Studies, McGill University, Montreal).

Catatan Akhir

¹ Bahan dasar tulisan ini telah dipresentasikan dalam Pertemuan Nasional Asosiasi Sarjana Islamologi Indonesia pada tanggal 15-30 November 2013 di Kupang, Indonesia.

² Kritik pernah disampaikan kepada Clifford Geertz yang menulis buku berjudul *The Religion of Java* bahwa Geertz tidak pernah menyebutkan isi buku yang dipakai di dunia pesantren.

³ Kuisisioner dipakai oleh ahli psikologi James Peacock dalam bukunya mengenai perbedaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, *Muslim Puritans* (1978). Kuisisioner dan metode analisa data kuantitatif juga dipakai dalam proyek besar di bawah bimbingan sarjana Nijmegen Carel Sterkens mengenai persepsi Kristen dan Muslim di Asia Tenggara terhadap orang yang berbeda beragama.

⁴ Agaknya Zarkasji menduga bahwa saya tidak terlalu serius mengenai seluk-beluk wudu ini.

⁵ Pada saat itu Masyumi dibubarkan dan para anggotanya dinonaktifkan dari dunia politik.

⁶ Mereka itu ialah Chalidjah Hasanuddin, Burhan Daya, Muhammad Chatib Quzwain, Alfani Daud, dan Husnul Aqib Suminto.

⁷ Dapat dibaca di dalam disertasi, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta:LP3ES, 1985.

⁸ Untuk seksi ini lihat juga Steenbrink (2010).